

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara demokrasi, dimana warga negara mempunyai hak yang sama dalam pengambilan keputusan, seperti halnya dalam penyelenggaraan pemilihan umum (pemilu). Pemilihan umum adalah salah satu pilar utama dari sebuah demokrasi. Demokrasi berarti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (*democracy is government of the people, by the people, and for the people*). Hal ini mengandung makna bahwa kekuasaan negara berada di tangan rakyat dan segala tindakan negara ditentukan oleh rakyat

Pemilu adalah suatu cara untuk mengangkat eksistensi rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam negara. Suksesnya penyelenggaraan pemilu apabila masyarakat ikut serta dalam partisipasi politik. Oleh karena itu, partisipasi politik sebagai keterlibatan warga negara secara individu dalam kegiatan politik sampai pada bermacam-macam level di dalam sistem politik. Pemilu merupakan salah satu bentuk partisipasi politik masyarakat yang sangat penting dalam rangka menciptakan pemerintahan yang baik. Dengan adanya partisipasi masyarakat berarti masyarakat telah berkontribusi terhadap roda pemerintahan yang akan berlangsung kedepannya. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pemilihan dan pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pemilu

Pemilu merupakan saluran yang menghubungkan publik ke pemerintahan. Fungsi ini terutama menjadi kebutuhan rakyat, baik dalam rangka mengevaluasi maupun mengontrol perilaku pemerintah dan program serta kebijakan yang dihasilkannya (Syamsuddin Haris, 2014).

Pemilu merupakan salah satu bentuk pendidikan politik rakyat yang bersifat langsung, terbuka, dan massal, yang diharapkan bisa mencerdaskan pemahaman politik dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai demokrasi. Peran itu terutama dilakukan oleh partai politik maupun individu-individu peserta pemilu. Instrumen yang dipakai adalah materi dari peserta pemilu. Ideologi, program dan kebijakan yang ditawarkan peserta pemilu dapat menjadi bahan evaluasi rakyat untuk menentukan pilihannya secara tepat (Syamsuddin Haris, 2014).

Huntington dan Nelson berpendapat bahwa partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, berkelanjutan atau sporadik, berlangsung secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif. Dalam definisi di atas, Huntington dan Nelson melihat bahwa partisipasi politik lebih difokuskan pada kegiatan politik rakyat secara pribadi dalam proses politik, seperti memberikan hak suara atau kegiatan politik lain yang dipandang dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan politik oleh Pemerintah

dalam konteks berperan serta dalam penyelenggaraan pemerintahan, dan tidak mencakup kegiatan pejabat-pejabat birokrasi, pejabat partai, dan *lobbyist professional* yang bertindak dalam konteks jabatan yang diembannya.

Partisipasi politik dapat juga dipahami sebagai proses keterlibatan warga dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan. Partisipasi politik secara umum dimengerti sebagai aktifitas individu untuk mempengaruhi kebijakan politik, maupun negara atau pemerintahan. Verba dan Nie menyebut bahwa partisipasi politik adalah aktifitas individu untuk mempengaruhi seleksi atas personalia pemerintahan dan perilaku mereka.

Suku Kajang merupakan salah satu suku tradisional, yang terletak di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, tepatnya sekitar 200 km arah timur Kota Makassar. Daerah kajang terbagi dalam 8 desa, dan 6 dusun. Namun perlu diketahui, kajang di bagi dua secara geografis, yaitu kajang dalam (suku kajang, mereka disebut "tau kajang") dan kajang luar (orang-orang yang berdiam di sekitar suku kajang yang relatif modern, mereka disebut "orang-orang yang berdiam di sekitar suku kajang yang relative modern, mereka disebut "tau lembang"). Suku Kajang bermukim di Desa Tana Toa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, daerah tersebut merupakan daerah perbukitan yang bergelombang. Dari beberapa wilayah tertentu di desa itu, dapat dilihat deretan pegunungan Lompobattang-Bawakaraeng dan Lembah Bantaeng di sebelah Barat. Selain itu, di sebelah Timur juga terlihat Teluk Bone dengan gugusan pulau-pulau Sembilan.

Pada Pilkada dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2020 diikuti oleh empat pasangan calon, dimana keempat pasang calon ini diusung oleh beberapa partai atau gabungan dari beberapa partai politik yaitu pasangan calon nomor urut Satu H. ANDI HAMZA PANGKI dan Hj. A, MURNIYATI, M.S.T diikuti oleh pasangan calon Nomor urut Dua H. ASKAR. HL, S,E dan ARUM SPINK, S.H.I, Pasangan nomor urut Tiga TOMY SATRYA YULIANTO, S.I.P, dan H. ANDI MAKASAU, S.T.,M.M, dan Nomor urut Empat MUCHTAR ALI YUSUF dan H.A. EDI MANAF, S.Sos dimana masyarakat Bulukumba ikut serta berpartisipasi dalam pemilihan umum tersebut, salah satunya di kecamatan Kajang.

Seperti yang diketahui daerah Kajang Luar adalah daerah yang sudah bisa menerima peradaban teknologi seperti listrik. Berbeda halnya dengan Kajang Dalam yang tidak dapat menerima peradaban, itulah sebabnya di daerah Kajang dalam tidak ada listrik. Daerah Kajang juga terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku hingga sekarang. Mereka menjauhkan diri dari

segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bulukumba. Mungkin disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya yang selalu bersandar pada pandangan hidup adat yang mereka yakini.

Selama ini dari berbagai catatan partisipasi masyarakat Kajang Dalam secara signifikan dimana pada kontestasi politik kebanyakan ditentukan oleh pengaruh keluarga (*family influence*) keluarga dalam hal ini tidak hanya berlandaskan ikatan darah tapi juga keluarga dalam artian ikatan kesukuan dan kelompok. Adapun kontestasi politik pada kawasan Kajang Luar yang dimana pada kawasan tersebut sudah termodernisasi dimana terdapat beragamnya pola perilaku memilih yang muncul. Terkait Pilkada Kabupaten Bulukumba Tahun 2020, masyarakat Kajang lebih banyak memilih Muchtar Ali Yusuf dan Edy Manaf dengan persentasi 45,2% atau 11.297 suara. Penulis ingin mengetahui mengapa masyarakat Kajang lebih banyak memilih calon Muchtar Ali Yusuf dan Edy Manaf dibandingkan yang lainnya, dengan melihat bagaimana perilaku memilih antara masyarakat Kajang Dalam dan masyarakat Kajang Luar.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT KAJANG PADA PILKADA 2020 DI KABUPATEN BULUKUMBA”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang diteliti adalah : Bagaimana perilaku memilih masyarakat Kajang pada Pilkada Kabupaten Bulukumba Tahun 2020?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu : Untuk mengetahui perilaku memilih masyarakat Kajang pada Pilkada Kabupaten Bulukumba Tahun 2020.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang adanya perbedaan partisipasi politik antara masyarakat kajang dalam dan kajang luar di Kabupaten Bulukumba.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran, kontributif, dan masukan bagi para pemegang peran penting dalam suatu daerah pentingnya meningkatkan kesadaran akan partisipasi dalam Pemilu.
- c. Bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana.

### **1.5. Penelitian Terdahulu**

Agung Suharyanto (2014) dalam jurnalnya yang berjudul "Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah" yang dimana Pro dan Kontra selalu ada di panggung politik tetapi itu semua dikembalikan kepada pandangan masyarakat khususnya masyarakat Tionghoa dalam menyikapi kondisi pemerintahan dan perpolitikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kampung memiliki partisipasi yang aktif dalam Pilkada Kota Binjai Tahun 2010 baik diputaran pertama maupun diputaran kedua. Masyarakat Tionghoa dengan secara langsung memberikan suaranya di Tempat Pemungutan Suara (TPS) dengan tingkat kehadiran yang baik. Selain itu ada faktor yang membuat masyarakat Tionghoa mempunyai sikap partisipasi yang aktif yaitu rasa simpatik masyarakat Tionghoa terhadap salah satu calon atau salah satu pasangan walikota yang mereka harapkan dapat memimpin Kota Binjai.

Faisal Tomi Saputra (2017) dalam jurnalnya yang berjudul "Partisipasi Politik Masyarakat Baduy Dalam Pemilihan Umum (Studi Fenomenologi Partisipasi Politik Masyarakat Baduy Pada Pemilu 2014)". Dimana dalam Partisipasi politik masyarakat Baduy dalam Pemilihan Umum dipandang sebagai kewajiban dalam memenuhi aturan dalam struktur negara. Cara masyarakat Baduy sebagai warga negara Indonesia dalam memahami kewajibannya dalam Pemilu karena adanya legitimasi dari jabatan struktur adat (Jaro Pamarentah), yang juga ditunjuk dan berperan sebagai Kepala Desa dalam struktur negara Republik Indonesia. Penggunaan kekuasaan lembaga adat Baduy berkontribusi besar dalam kegiatan pemilu. Meskipun dalam situasi dan kondisi tertentu struktur adat memiliki kekuasaan untuk mengatur masyarakatnya agar tertib dan tetap kondusif. Dalam pelaksanaan Pemilu, lembaga adat mampu memberikan hukuman bagi anggotanya. Karena itu, Lunang (milu kanu meunang) atau ikut ke siapa saja yang menang berperan untuk menjaga agar tidak ada anggota lembaga adat yang berpartisipasi dalam Pemilu. Ini menunjukkan bahwa, kekuasaan struktur adat lebih dominan daripada struktur negara berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti, sistem kepercayaan, motif dalam partisipasi politik dan konsekuensi (dampak negatif) yang mempengaruhi dorongan kegiatan politik yang

cenderung berkurang karena kebutuhan fisiologis dan aturan adat dalam waktu-waktu tertentu.

Ali Irawan dan M. Januar Ibnu Adham (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Partisipasi Politik Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tasikmalaya”. Dalam bentuk Partisipasi yang dilakukan masyarakat adat Kampung Naga bisa digolongkan kedalam bentuk partisipasi Konvensional. Kegiatan partisipasi konvensional merupakan bentuk demokrasi yang normal dimana di dalamnya termasuk kegiatan pemilihan yakni memberikan suara, dan diskusi politik. Bentuk partisipasi politik yang dilakukan informan masyarakat adat Kampung Naga dilihat dari sifatnya maka mengarah kepada *autonomous participation* (partisipasi yang otonom). “partisipasi otonom adalah partisipasi yang tidak dimobilisasi atau bersifat mandiri”

Faiz Albar Nasution dan Kushandajani (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Partisipasi Politik Masyarakat Kecamatan Medan Maimun pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018”. Dalam partisipasi politik masyarakat Kec. Medan Maimun pada Pilgub Sumut 2018 lebih didominasi dalam partisipasi dalam pemberian suara dan apathis total. Faktor – faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi politik masyarakat di Kec. Medan Maimun pada Pilgub Sumut 2018 yaitu: (1) Kesadaran politik masyarakat Kec. Medan Maimun dalam Pilkada hanya sebatas pemahaman saja tanpa dibarengi menggunakan hak pilih, (2) Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan calon sangat mempengaruhi perilaku masyarakat Kec. Medan Maimun untuk tidak menggunakan hak pilihnya, (3) Status sosial dan Status ekonomi menengah keatas dan menengah kebawah tidak menggunakan hak pilih dipengaruhi mayoritas pekerjaan dibidang barang dan jasa. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi masyarakat berpartisipasi pada Pilgub Sumut 2018 yaitu: (1) afiliasi politik orangtua memiliki peran dalam mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi, (2) Pengalaman Organisasi memiliki pemahaman dan perhatian terhadap politik lebih baik dan cenderung berusaha mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi.

Penelitian ini menunjukkan konteks perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penulis mengkaji partisipasi politik masyarakat Kajang pada Pilkada Kabupaten Bulukumba Tahun 2020 yang mayoritas memilih pasangan Muchtar Ali Yusuf – Edy Manaf. Penulis menggali alasan-alasan mereka memilih Muchtar Ali Yusuf – Edy Manaf dengan melihat masyarakat Kajang Luar dan Kajang Dalam.

## 1.6. Perilaku Memilih

Samuel P. Huntington berpendapat bahwa perilaku memilih dan partisipasi politik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Samuel Huntington, 1990). Menurut Oka Mahendra, perilaku memilih adalah tindakan seseorang ikut serta dalam memilih orang, partai politik ataupun isu publik tertentu (Oka Mahendra, 2005). Jack C Plano memposisikan perilaku memilih sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pemilihan itu (Khairul Azmi, 2016).

Menurut Schumpeter, pemilih mendapatkan informasi politik dalam jumlah besar (*overload*) dan beragam, seringkali berasal dari berbagai macam sumber yang sangat mungkin bersifat kontradiktif. Di tengah-tengah informasi yang melimpah ini, pemilih dihadapkan pada kondisi yang sangat sulit untuk memilih-milih informasi. Misalnya apakah informasi yang diterima berasal dari sumber yang memiliki kredibilitas yang baik atau hanya sekadar rumor politik yang tidak memiliki landasan kuat dan hanya berdasarkan persepsi serta *judgement* saja. Sehingga tidak aneh bila diskusi tentang perilaku pemilih bermuara pada perdebatan apakah pemilih bersifat rasional atau tidak rasional dalam pemilu (A. Schumpeter, 1966).

Saiful Mujani dkk. mengemukakan bahwa perilaku memilih dapat diurai dalam tiga pendekatan utama, masing-masing yaitu pendekatan sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional (Saiful Mujani dkk, 2012).

### 1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial, usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal dan lainnya, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pilihan-pilihan politik. Menurut Afan Gaffar indikator pendekatan sosiologis yaitu pendidikan, jabatan/pekerjaan, jenis kelamin, dan usia.

Mazhab sosiologis pada awalnya berasal dari Eropa yang kemudian berkembang di Amerika Serikat, yang pertama kali dikembangkan oleh Biro Penerapan Ilmu Sosial Universitas Colombia (*Colombia's University Bureau of Applied Social Science*), sehingga lebih di kenal dengan kelompok Colombia. Kelompok ini melakukan penelitian mengenai *The People's Choice* pada tahun 1948 dan *Voting* pada tahun 1952. Di dalam 2 karya tersebut terungkap perilaku memilih seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, afiliasi etnis, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain-lain.

Pendekatan sosiologis digambarkan peta kelompok masyarakat dan setiap kelompok dilihat sebagai basis dukungan terhadap partai tertentu. Pengelompokan ini bisa berdasarkan gender (perempuan dan laki-laki), usia (muda dan lanjut usia). Dapat pula berdasarkan organisasi formal dan informal. Pendekatan sosiologis mengasumsikan bahwa preferensi politik, sebagaimana juga preferensi voting, adalah produk karakteristik sosio ekonomi, seperti pekerjaan, kelas, agama dan ideologi. Menurut Hadi (2006), pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih.

## 2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis di kembangkan oleh mahzab Michigan Efriza (2012). *The Survey Center* di Ann Arbor yang memusatkan perhatiannya pada individu. Pendekatan psikologis, yang sering disebut dengan Mazhab Michigan (*The Michigan Survey Research Center*) lebih menekankan pada Pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik. Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang. Mazhab ini pertama kali dipergunakan oleh Pusat Penelitian dan Survey Universitas Michigan (*University of Michigan`s Survey Research Centre*) sehingga kelompok ini dikenal dengan sebutan kelompok Michigan. Hasil penelitian kelompok ini yang dikenal luas adalah *The Voter`s Decide* dan *The American Voter*.

Menurut Richard Rose dan Lan MC. Alliser ( 1977) Pendekatan mazhab psikologis ini menekankan kepada faktor variabel psikologis sebagai telaah utamanya yakni, ikatan emosional pada suatu partai politik (identitas partai), orientasi terhadap isu yang berkembang dan orientasi terhadap kandidat. Pendekatan psikologis yang menggunakan identifikasi partai sebagai konsep kunci. Identifikasi partai berarti "rasa keterikatan individu terhadap partai", sekalipun ia bukan anggota. Munculnya pendekatan psikologis merupakan reaksi atas ketidakpuasan terhadap beberapa ilmuwan politik terhadap pendekatan sosiologis. Beberapa ilmuwan penganut pendekatan psikologis menganggap pendekatan sosiologis secara metodologis sulit dilaksanakan, terutama dalam aspek pengukurannya. Dalam pendekatan psikologis, perilaku pemilih ditentukan oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri pemilih (voters) sebagai produk dari proses sosialisasi. Sikap seseorang di sini sebagai refleksi dari kepribadian seseorang yang merupakan variabel yang menentukan dalam mempengaruhi perilaku politiknya (Hadi, 2006). Identifikasi seseorang terhadap partai tertentu yang kemudian akan mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap para calon dan isu-isu politik yang berkembang. Kekuatan dan arah identifikasi kepartaian adalah kunci dalam menjelaskan sikap dan perilaku pemilih (Muluk, 2012).

Campbell (2000) menjelaskan proses terbentuknya perilaku pemilih dengan istilah "*Funnel of Causality*". Pengandaian itu dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena voting yang di dalam model terletak paling atas dari "funnel"(Cerobong). Digambarkan bahwa di dalam cerobong terdapat as (axis) yang mewakili dimensi waktu Kejadian-kejadian yang saling berhubungan satu sama lain bergerak dalam dimensi waktu tertentu mulai dari mulut sampai ujung cerobong. Mulut cerobong adalah latar belakang sosial (ras, agama, etnik, daerah), status sosial (pendidikan, pekerjaan, kelas) dan watak orang tua. Semua unsur tadi mempengaruhi identifikasi kepartaian seseorang yang merupakan bagian berikutnya dari proses tersebut. Pada tahap berikutnya, identifikasi kepartaian akan mempengaruhi penilaian terhadap para kandidat dan isu-isu politik. Sedangkan proses yang paling dekat dengan perilaku pemilih adalah kampanye sebelum pemilu maupun kejadian-kejadian yang diberitakan oleh media massa. Masing-masing unsur dalam proses tersebut akan mempengaruhi perilaku pemilih, meskipun titik berat studi Kelompok Michigan adalah identifikasi kepartaian dan isu-isu politik yang berkembang dan para calon, dan bukan latar belakang sosial atau budayanya.

Menurut pendekatan psikologis (Efriza, 2012) ada beberapa faktor psikologis yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis. Pendekatan psikologis sama dengan penjelasan yang diberikan dalam model perilaku politik, sebagaimana dijelaskan di atas. Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan voting behavior pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Konkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integrasi kandidat.

Menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat karena produk dari sosialisasi yang diterima seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah, sangat

mempengaruhi pilihan politik mereka, khususnya pada saat pertama kali mereka memilih. Menurut Adman Nursal indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh pendekatan ini yaitu :

- a. Ketokohan, dilihat dari perasaan emosional pemilih yang melandasi pilihannya dengan mempertimbangkan identitas atau ketokohan calon (atau tokoh di belakang calon) dan tokoh-tokoh panutan yang dihormati oleh pemilih.
- b. Identifikasi Partai, yang dilihat dari kesamaan pandangan responden dengan anggota keluarganya terhadap pilihan tertentu serta adanya kesamaan antara partai yang dipilih dengan partai yang dikagumi.

Newman dan Sheth (1985) mengembangkan model perilaku memilih (Voting Behavior) sehingga perilaku memilih ditentukan oleh 3 model faktor yang mempengaruhinya yaitu :

1. Perasaan emotional terhadap partai merupakan dimensi emotional yang ditunjukkan oleh kandidat dan partainya dengan menggunakan penawaran-penawaran politik.
2. Isu-isu dan kebijakannya yang didalamnya terdapat program- program yang diperjuangkandan dijanjikan kandidat.
3. Citra kandidat mengacu pada sifat-sifat pribadi yang dianggap sebagai karakter kandidat.

### 3. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan ini lahir sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis dan psikologis. Pemikiran baru ini mempergunakan pendekatan ekonomi yang sering pula disebut sebagai pendekatan rasional. Tokoh dalam pendekatan ini antara lain Downs dengan karyanya "*An Economic Theory of Democracy*" (1957) dan Riker & Ordeshook, yang dituangkan dalam tulisan berjudul "*A Theory of the Calculus Voting*" (1962). Para penganut aliran ini mencoba memberikan penjelasan bahwa perilaku pemilih terhadap partai politik tertentu berdasarkan perhitungan, tentang apa yang diperoleh bila seseorang menentukan pilihannya, baik terhadap calon presiden maupun anggota parlemen.

Pendekatan pilihan rasional menganggap seseorang memilih calon atau partai apabila calon atau partai tersebut dipandang dapat membantu pemilih memenuhi kepentingan dasarnya yaitu kehidupan ekonomi, oleh karena itu pendekatan ini juga disebut pendekatan ekonomis. Melalui pendekatan ini, pemilih diasumsikan mempertimbangkan segala pilihan yang ada, misalnya tiap-tiap parpol yang ada, tiap-tiap kandidat yang ada dan tiap-tiap kebijakan yang ada lalu dilihat

untung atau ruginya bagi individu. Pada akhirnya individu akan memilih yang memberi keuntungan paling besar dan kerugian paling kecil bagi dirinya. Menurut Anthony Downs, dalam pendekatan pilihan rasional ini, dipaparkan dua orientasi yang menjadi daya tarik pemilih, yaitu orientasi isu dan kandidat. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan; apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Dan orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partainya.

Perilaku memilih menurut Ramlan Surbakti adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or not to vote*) dan jika memilih di dalam suatu pemilu maka pemilih akan memilih atau mendukung kandidat tertentu. Menurut Ramlan Surbakti, perilaku memilih dapat dilihat dari beberapa pendekatan (Ramlan Surbakti, 2010), yaitu :

1. Pendekatan struktural

Pendekatan struktural melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap calon kepala daerah.

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Kongkretnya, pilihan seorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (desa-kota), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.

3. Pendekatan ekologis

Pendekatan ekologis hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten.

4. Pendekatan psikologi sosial

Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

## 5. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya di “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai kepala daerah. Bagi pemilih pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

Menurut Chapman dan Palda, pertimbangan (*judgment*) pemilih dipengaruhi tiga faktor pada saat bersamaan (Syafhendry, 2016), yaitu :

### 1. Kondisi awal pemilih

Kondisi awal diartikan sebagai karakteristik yang melekat pada diri pemilih. Masing-masing individu mewarisi dan memiliki sistem nilai serta kepercayaan yang berbeda satu sama lain. Di samping itu, masing-masing individu mewarisi dan memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lain. Hal-hal ini sangat memengaruhi proses dalam diri masing-masing individu ketika hendak menentukan pilihannya. Tingkat pendidikan dan ekonomi, misalnya, diyakini dapat mempengaruhi pemilih dalam membuat keputusan. Individu yang tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi akan cenderung menggunakan aspek non-rasional dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor emosional, rumor, isu, stereotipe, dan pendapat umum merupakan hal penting dalam proses pengambilan keputusan politik mereka. Sementara itu, orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi akan cenderung lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan.

### 2. Media massa

Kemampuan media massa untuk mendistribusikan informasi merupakan kekuatan untuk pembentukan opini publik. Opini publik sendiri sangat ditentukan oleh seberapa besar informasi yang diberikan kepada masyarakat. Ketika semua pemberitaan media massa tentang suatu partai politik bersifat positif. Masyarakat cenderung melihat keberadaan partai politik tersebut sebagai sesuatu yang positif. Begitu juga sebaliknya, ketika media massa ramai-ramai memberitakan keburukan partai politik atau kandidat, masyarakat cenderung menilainya negatif. Padahal, hubungan antara media massa dengan partai politik tidak selalu netral dan objektif. Terkadang media massa dapat memberikan gambaran keliru yang menyangkut informasi tentang sebuah partai politik atau seorang kandidat.

### 3. Partai politik atau kontestan

Atribut kandidat seperti reputasi, *image*, citra, latar belakang, ideologi, dan kualitas para politikusny akan sangat mempengaruhi penilaian masyarakat atas partai atau kandidat bersangkutan. Seringkali masyarakat mencampuradukkan kualitas figus kandidat dengan partai politik yang menjadi mencolokan dirinya. Hal yang paling mudah dinilai oleh masyarakat memang setiap aktivitas dan perilaku yang diperbuat para politikusny. Kualitas orasi, program kerja, kepedulian, sikap yang ditunjukkan oleh politikus sering sekali menjadi barometer untuk mengukur kualitas para partai politik atau kandidat. Pembangunan reputasi sebuah partai politik atau seorang kontestan membutuhkan waktu yang tidak sekejap dan merupakan hasil dari akumulasi informasi serta kinerja dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Firmanzah, perilaku pemilih diklasifikasikan dalam empat jenis. Adapun empat jenis perilaku pemilih tersebut adalah sebagai berikut (Firmanzah, 2008).

#### 1. Pemilih Rasional

Dalam konfigurasi pertama terdapat pemilih rasional, dimana pemilih memiliki orientasi tinggi pada *policy-problem solving* dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi. Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau calon kontestan dalam program kerjanya. Ciri khas pemilih jenis ini adalah tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada suatu partai politik atau seorang kontestan. Faktor seperti faham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama, dan psikografis memang dipertimbangkan juga, tetapi bukan hal yang signifikan. Hal yang terpenting bagi jenis pemilih adalah apa yang bisa dan yang telah dilakukan oleh sebuah partai atau seorang kontestan dibandingkan faham dan nilai partai dan kontestan. Oleh karena itu, ketika sebuah partai politik atau calon kontestan ingin menarik perhatian pemilih dalam matriks ini, mereka harus mengedepankan solusi logis akan permasalahan. Pemilih tipe ini tidak akan segan-segan beralih dari sebuah partai atau seorang kontestan ke partai politik atau kontestan lain ketika mereka dianggap tidak mampu menyelesaikan permasalahan.

#### 2. Pemilih Kritis

Pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis. Pentingnya ikatan ideologis membuat loyalitas pemilih terhadap sebuah partai atau seorang kontestan cukup tinggi dan tidak semudah *rational voter* untuk berpaling ke partai lain. Proses untuk menjadi pemilih jenis ini bisa terjadi melalui dua mekanisme. Pertama, jenis pemilih ini menjadikan nilai ideologis

sebagai pijakan untuk menentukan kepada partai politik dan kandidat mana mereka akan berpihak dan selanjutnya mereka akan mengkritisi kebijakan yang akan atau yang telah dilakukan. Kedua, bisa juga terjadi sebaliknya, pemilih tertarik dulu dengan program kerja yang ditawarkan sebuah partai atau kontestan baru kemudian mencoba memahami nilai-nilai dan faham yang melatarbelakangi pembuatan sebuah kebijakan.

### 3. Pemilih Tradisional

Pemilih dalam jenis ini memiliki orientasi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budayanya, nilai, asal-usul, faham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih suatu partai politik. Kebijakan semisal ekonomi, kesejahteraan, pemerataan pendapatan dan pendidikan, serta pembangunan dianggap sebagai parameter kedua. Biasanya pemilih jenis ini lebih mengutamakan figur dan kepribadian pemimpin, mitos dan nilai historis sebuah partai politik atau seorang kontestan. Salah satu karakteristik mendasar jenis pemilih ini adalah tingkat pendidikan yang rendah dan sangat konservatif dalam memegang nilai serta faham yang dianut.

### 4. Pemilih Skeptis

Pemilih keempat adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi ideologi cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau seorang kandidat, juga tidak menjadikan kebijakan sebagai sesuatu yang penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilihan model ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali. Mereka juga kurang mempedulikan '*platform*' dan kebijakan sebuah partai politik. Golongan putih (golput) di Indonesia ataupun dimanapun sangat didominasi oleh jenis pemilih ini. Walaupun berpartisipasi dalam pemungutan suara, biasanya mereka melakukannya secara acak atau random. Mereka berkeyakinan bahwa siapa pun dan partai apapun yang memenangkan pemilu tidak dapat membawakan bangsa ke arah perbaikan yang mereka harapkan. Selain itu, mereka tidak memiliki ikatan emosional dengan sebuah partai politik atau seorang kontestan.

## 1.7. Masyarakat Adat Kajang

Suku Konjo Pegunungan (disebut juga Kondjo atau Kajang) adalah bagian dari suku Makassar di Sulawesi Selatan yang mendiami wilayah pegunungan di kecamatan Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi di Kabupaten Gowa, wilayah pegunungan Kabupaten Maros seperti Tompobulu, Cenrana dan Camba, serta wilayah barat Kabupaten Sinjai seperti Kecamatan Sinjai Barat. Pusat penyebaran suku ini terletak di desa Malino dan Tana Toa. Suku Konjo Pegunungan memiliki populasi sekitar 167.000 jiwa. Dalam bahasa Makassar, konjo berarti "disana". Masyarakatnya dicirikan dengan penerapan kebudayaan dan keyakinan yang sudah turun-temurun, seperti berpakaian serba hitam.

Masyarakat suku Konjo Pegunungan juga menggunakan bahasa Konjo yang merupakan bagian rumpun bahasa Makassar. Bahasa Konjo Pegunungan sangat berkaitan dengan bahasa Konjo Pesisir, tetapi keduanya berbeda. Secara umum, bahasa Konjo dibagi dalam dua dialek, yakni dialek Konjo Pesisir yang dituturkan di sekitar pesisir Bulukumba, pantai Teluk Bone, dan sebelah tenggara Sinjai, serta dialek Konjo Pegunungan yang dituturkan di daerah sekitar Gunung Bawakaraeng. Masing-masing dialek tersebut digunakan oleh sekitar 150.000 penutur. Dalam tingkatan morfonemik, morfologi, dan sintaksis, keduanya memilikinya kemiripan. Para penutur bahasa Konjo ini menyimpan perasaan satu identitas etnolinguistik, khususnya dengan sesama penutur bahasa Bugis. Mereka memandang penutur bahasa Indonesia sebagai orang di atas, atau maksudnya masyarakat "kelas atas".

Sebagaimana komunitas tradisional lainnya, suku Konjo Pegunungan masih mempraktikkan hidup bergotong-royong dalam banyak hal. Misalnya, dalam membangun rumah, menyelenggarakan pesta, atau saat masa panen. Keramahmatan dan interaksi sosial merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Konjo Pegunungan. Mayoritas masyarakatnya Konjo Pegunungan ini bermata pencaharian petani dan pekebun. Sistem bagi hasil sangat lazim, yaitu para penggarap sawah menerima setengah atau sepertiga dari hasil keuntungan, dan sisanya pada pemilik atau pemodal benih dan keperluan tanam. Rata-rata petani memiliki sawah atau ladang seluas dua hingga tiga hektar. Biasanya, mereka bercocok tanam kacang dan tembakau. Kendati demikian, suku Konjo Pegunungan masih menggunakan sistem pengairan tradisional, sehingga hasilnya kurang maksimal. Lahan mereka masih berpotensi untuk dikelola dengan lebih baik.

Mayoritas orang Konjo Pegunungan saat ini beragama Islam. Mereka taat menganutnya, terlihat dari tradisi-tradisi adat mereka yang selalu mengandung unsur-unsur islami. Namun, masih banyak di antara mereka yang percaya kepada

roh-roh di alam sekitarnya. Orang Konjo lebih percaya dukun untuk upacara-upacara dan menolong orang sakit. Diduga, sebanyak 75% dari orang Konjo Pegunungan masih mempertahankan praktik animisme lokal. Pemimpin agama Islam dalam budaya Konjo tidak terlalu memiliki pengaruh. Mereka dipilih hanya untuk memimpin upacara-upacara keagamaan dan tugas-tugas di masjid. Pengaruhnya kalah dari Ammatoa (ayah tua) dari orang Konjo Pegunungan yang dianggap sebagai pemimpin keagamaan de facto dengan kekuatan sihirnya.

Masyarakat adat Kajang terletak di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, sekitar 230 KM dari Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Secara teritorial masyarakat adat Kajang terbagi kedalam dua kelompok, yaitu masyarakat Kajang Dalam dan masyarakat Kajang Luar. Pusat kegiatan komunitas masyarakat adat Kajang berada di wilayah Kajang Dalam. Mereka masih menganut paham "*tallasa kamase-mase*" seperti yang diajarkan dalam *pasang ri Kajang* secara utuh turuntemurun. Berbeda dengan masyarakat di Kajang Luar yang sudah hidup berbaur dengan modernitas seperti masyarakat desa pada umumnya.

Masyarakat adat Kajang Dalam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masyarakat Adat *Ammatoa* hidup dalam kearifan budaya dan kesederhanaan yang khas jauh dari kesan modernitas. Dalam kesehariannya mereka menggunakan pakaian serba hitam, seperti celana atau sarung hitam, baju hitam serta penutup kepala berwarna hitam. Menurut pemahaman mereka, warna hitam memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi. Hitam yang identik dengan gelap akan selalu mengingatkan mereka ketika masih berada di dalam rahim ibu serta ketika berada di liang lahat kelak. Mereka percaya bahwa tidak ada warna hitam yang lebih baik dari warna hitam yang lain, ini untuk mengingatkan mereka bahwa semua manusia sama dihadapan *Turiek a'rakna*.

Masyarakat Adat kajang mempraktekkan sebuah agama adat yang disebut dengan *Patuntung*. Istilah *Patuntung* berasal dari tuntungi, kata dalam bahasa Makassar yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti mencari sumber kebenaran. Ajaran *Patuntung* mengajarkan jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada tiga pilar utama, yaitu menghormati *Turiek a'rakna* (Yang Maha Berkehendak), tanah yang diberikan *Turiek a'rakna*, dan nenek moyang. Kepercayaan dan penghormatan terhadap *Turiek a'rakna* merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama *Patuntung*. Masyarakat adat Kajang percaya bahwa *Turiek a'rakna* adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa. *Turiek a'rakna* menurunkan perintah-Nya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk Pasang (sejenis wahyu) melalui manusia pertama yang mereka yakini bernama *Tu Manurung* yang juga sekaligus menjadi *Ammatoa* pertama. Secara harfiah, Pasang berarti pesan. Pasang adalah

keseluruhan pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan lika-liku yang berkaitan dengan kehidupan yang dipesankan secara lisan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Pasang tersebut wajib ditatati, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Kajang. Hidup sederhana bagi masyarakat Kajang adalah semacam ideologi yang berfungsi sebagai pemandu dan rujukan nilai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Bentuk rumah yang seragam. Seragam bahannya, seragam besarnya, dan sedapat mungkin seragam arah bangunannya. Keseragaman itu bermaksud menghindari saling iri di kalangan mereka, yang dapat berakibat pada keinginan memperoleh hasil lebih banyak dengan cara merusak hutan. Larangan membangun rumah dengan bahan bakunya batu-bata. Menurut pasang, hal ini adalah pantangan, karena hanya orang mati yang telah berada di dalam liang lahat yang diapit oleh tanah. Rumah yang bahan bakunya berasal dari batu-bata, meskipun penghuninya masih hidup namun secara prinsip mereka dianggap sudah mati, karena sudah dikelilingi oleh tanah. Memakai pakaian yang berwarna hitam. Warna hitam untuk pakaian (baju dan sarung) adalah wujud kesamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Menurut pasang, tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama. Warna hitam untuk pakaian (baju dan sarung) menandakan adanya kesamaan derajat bagi setiap orang di hadapan Turiek a'rakna.

Selain ajaran *tallasa' kamasa-mase*, masyarakat adat Kajang juga memiliki mekanisme lain untuk menjaga kelestarian hutan mereka, yaitu dengan cara menetapkan kawasan hutan menjadi tiga bagian di mana setiap bagian memiliki fungsi dan makna yang berbeda bagi masyarakat adat. Ketetapan ini langsung dibuat oleh Ammatoa .

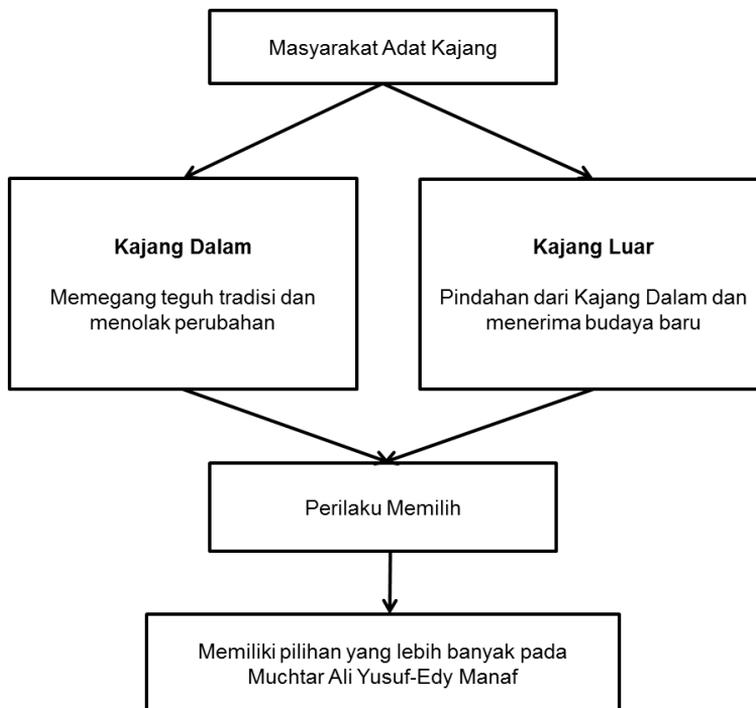
Pasang secara eksplisit melarang setiap tindakan yang mengarah pada kemungkinan rusaknya ekosistem hutan, seperti menebang kayu, memburu satwa, atau memungut hasil-hasil hutan. Menjaga kelestarian hutan bagi masyarakat Ammatoa merupakan bagian dari ajaran Pasang ri Kajang karena hutan merupakan bagian dari tanah pemberian Turiek a'rakna kepada leluhur Suku Ammatoa . Mereka amat meyakini bahwa di dalam hutan terdapat kekuatan supranatural yang dapat menyejahterakan sekaligus mendatangkan bencana jika tidak dijaga kelestariannya. Kekuatan itu diyakini berasal dari arwah leluhur masyarakat Ammatoa yang senantiasa menjaga kelestarian hutan agar tidak rusak oleh keserakahan manusia. Jika ada orang yang berani merusak kawasan hutan misalnya menebang pohon dan membunuh hewan yang ada di dalamnya, maka arwah para leluhur tersebut akan menurunkan kutukan. Kutukan itu dapat berupa penyakit yang diderita oleh orang yang bersangkutan, atau juga dapat mengakibatkan berhentinya air yang mengalir di lingkungan Tana Toa Kajang.

## 1.8. Kerangka Berpikir

Partisipasi politik dapat juga dipahami sebagai proses keterlibatan warga dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan. Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan menyelenggarakan Pilkada Bupati dan Wakil Bupati Bulukumba pada tanggal 10 Desember 2020 yang diikuti oleh empat pasang calon.

Masyarakat adat Kajang yang ada di Kabupaten Bulukumba menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam partisipasi mereka di Pilkada Bupati dan Wakil Bupati Bulukumba. Masyarakat Kajang terbagi atas Kajang Dalam dan Kajang Luar. Masyarakat Kajang Dalam adalah masyarakat yang sangat menjaga tradisi dan menjauhkan diri dari modernitas, sementara masyarakat Kajang Luar adalah masyarakat dari Kajang Dalam yang telah berpindah ke luar wilayah Kajang Dalam dan menerima segala bentuk budaya baru.

Peneliti akan mengkaji perilaku memilih masyarakat Kajang baik yang di Kajang Luar maupun Kajang Dalam pada Pilkada Kabupaten Bulukumba Tahun 2020. Masyarakat Kajang lebih banyak memilih Muchtar Ali Yusuf dan Edy Manaf dengan persentasi 45,2% atau 11.297 suara.



## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan aspek-aspek, prosedur, dan tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini. Dalam bab ini penulis menguraikan lokasi penelitian, jenis dan tipe penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **2.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, dimana masyarakat Kajang Dalam yang notabenehnya sangat tertutup dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal hal modernisasi. Sedangkan Kajang Luar yang sudah mengikuti perubahan yang ada.

#### **2.2. Jenis dan Tipe Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu penelitian diarahkan untuk menggambarkan fakta dengan argument yang tepat. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Denzin dan Lincoln mendefenisikan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menjadikan multimethods sebagai fokusnya, melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mengkaji suatu masalah dalam situasi alaminya, yang bertujuan memberikan makna atau menginterpretasi suatu fenomena (Muslim Salam, 2011).

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini terlihat dari prosedur yang ditetapkan yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Arief Furchan, 1992). Penelitian kualitatif mencoba untuk memahami, mendalami, dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tertentu (Suyitno, 2018). Namun demikian, dalam perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung sebuah penelitian deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada variabel lain. Penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis, dimana penelitian ini berusaha untuk menggambarkan secara faktual mengenai perilaku memilih Masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba.

### **2.3. Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini tentunya membutuhkan informan agar menguatkan hasil penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini yakni :

1. Bapak Suardi, masyarakat Kajang Luar
2. Ibu Sittiara, masyarakat Kajang Luar
3. Ibu Hasmawati, masyarakat Kajang Luar
4. Ibu Tanti, masyarakat Kajang Luar
5. Ibu Diana, masyarakat Kajang Luar
6. Bapak Mardani, masyarakat Kajang Luar
7. Ibu Jannah, masyarakat Kajang Luar
8. Ibu Hartati, masyarakat Kajang Luar
9. Faat, masyarakat Kajang Luar
10. Bapak Rasid, masyarakat Kajang Luar
11. Bapak Galla Puto, tokoh masyarakat Kajang Dalam

### **2.4. Sumber Data**

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan data yang sesuai dengan objek penelitian dan memberikan gambaran tentang objek penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012). Dilakukan dengan wawancara mendalam yang dipandu dengan menggunakan pedoman wawancara, mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan kunci atau pihak yang berhubungan dan memiliki relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang tema yang terkait. Untuk mendapatkan data dan informasi, penulis melakukan wawancara (komunikasi langsung) secara mendalam dengan para informan.

Informan terbagi menjadi tiga macam yaitu pertama informan kunci yaitu mereka yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, kedua informan biasa yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti, ketiga informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, literatur-literatur, serta informasi tertulis lainnya yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu terdapat situs-situs atau website yang diakses untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Data sekunder dimaksudkan sebagai data penunjang untuk melengkapi penelitian ini.

## 2.5. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Artinya proses penelitian dengan menggunakan model observasi dalam menentukan informasi penelitian sangat ditentukan dengan kemampuan pengamatan peneliti dalam melihat fenomena dan realitas yang sedang terjadi dalam objek penelitian. Berdasarkan pengamatan penelitian inilah kemudian peneliti menarik dan memberikan makna akan realitas yang terjadi secara natural.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu Teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara si peneliti dan informan sebagai sumber informasi melalui komunikasi langsung atau wawancara, dapat pula dikatakan sebagai percakapan tatap muka (*face to face*).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang yang sudah berlalu atau terjadi. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini bisa saja terkait dengan sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai atau terkait dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian sangat membantu peneliti untuk memberikan gambaran akan realitas dalam menjawab fenomena yang diteliti. Dokumentasi biasanya dapat berbentuk

seperti teks (berupa bacaan, rupa rekaman audio, maupun berupa audio visual). All ini biasa dijumpai ketika melakukan penelitian terhadap naskah, karya sastra, dan seni pertunjukan.

## **2.6. Teknik Analisis Data**

Setelah data dilapangan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

### **1. Reduksi data.**

Setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkatagorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

### **2. Display data (penyajian data).**

Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

### **3. Penarikan kesimpulan.**

Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan-pernyataan penelitian (Miles dan Huberman, 1994).